



Dekonstruksi Rasionalitas Ekonomi dalam Manajemen Keuangan Modern

Achmad Agus Yasin Fadli¹

Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia¹

Email: 25030600001@student.umj.ac.id¹

Abstrak

Manajemen keuangan modern selama ini didominasi oleh paradigma rasionalitas ekonomi yang menekankan efisiensi, maksimalisasi keuntungan, dan pengambilan keputusan berbasis kalkulasi kuantitatif. Paradigma ini berakar pada positivisme dan ekonomi neoklasik yang mengasumsikan manusia sebagai *homo economicus* yang rasional, otonom, dan berorientasi pada kepentingan diri. Artikel ini bertujuan untuk mendekonstruksi rasionalitas ekonomi dalam manajemen keuangan modern melalui perspektif filsafat manajemen, khususnya dengan pendekatan kritis dan post-struktural. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian konseptual-filosofis dengan analisis literatur kritis terhadap teori manajemen keuangan, filsafat ekonomi, dan pemikiran filsafat kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi tidak bersifat netral dan universal, melainkan merupakan konstruksi ideologis yang mengabaikan dimensi etika, nilai, konteks sosial, dan keberlanjutan. Artikel ini menawarkan kerangka alternatif manajemen keuangan berbasis rasionalitas reflektif dan nilai sebagai kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat manajemen keuangan.

Kata kunci: rasionalitas ekonomi, manajemen keuangan, filsafat manajemen, dekonstruksi, etika keuangan.



Abstract

Modern financial management has been dominated by the paradigm of economic rationality, which emphasizes efficiency, profit maximization, and decision-making based on quantitative calculations. This paradigm is rooted in positivism and neoclassical economics, which assume humans are homo economicus, rational, autonomous, and self-interested. This article aims to deconstruct economic rationality in modern financial management through the perspective of management philosophy, specifically a critical and post-structural approach. The research method used is a conceptual-philosophical study with a critical literature analysis of financial management theory, economic philosophy, and critical philosophical thought. The results of the study indicate that economic rationality is not neutral and universal, but rather an ideological construct that ignores the dimensions of ethics, values, social context, and sustainability. This article offers an alternative framework for financial management based on reflective rationality and values as a theoretical contribution to the development of financial management philosophy.

Keywords: economic rationality, financial management, management philosophy, deconstruction, financial ethics.

PENDAHULUAN

Manajemen keuangan modern berkembang seiring dengan menguatnya paradigma ekonomi neoklasik yang menekankan rasionalitas, efisiensi, dan maksimalisasi keuntungan sebagai dasar utama pengambilan keputusan. Paradigma ini memandang organisasi dan individu sebagai aktor rasional yang mampu membuat keputusan optimal melalui perhitungan matematis dan analisis kuantitatif. Konsep-konsep seperti nilai waktu uang, optimalisasi portofolio, dan



maksimalisasi nilai perusahaan menjadi fondasi utama teori dan praktik manajemen keuangan kontemporer (Nurhayati & Suryadi, 2025; Stanford Encyclopedia of Philosophy, Philosophy of Economics).

Namun demikian, berbagai fenomena seperti krisis keuangan global, skandal korporasi, dan meningkatnya ketimpangan sosial menunjukkan keterbatasan pendekatan rasionalitas ekonomi dalam menjelaskan kompleksitas realitas keuangan modern. Keputusan keuangan yang secara teknis dianggap rasional sering kali menghasilkan dampak etis, sosial, dan ekologis yang problematis. Kondisi ini memunculkan kritik bahwa rasionalitas ekonomi dalam manajemen keuangan cenderung bersifat reduksionistik dan terlalu menekankan rasionalitas instrumental (A Critique of Financial Neoliberalism, 2021; Irrational or Rational? Time to Rethink Our Understanding of Financial Rationality, 2024).

Dalam perspektif filsafat manajemen, rasionalitas tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan efisiensi teknis, tetapi juga berkaitan dengan nilai, tujuan, dan makna tindakan manusia dalam organisasi. Filsafat kritis dan post-struktural memandang bahwa klaim objektivitas rasionalitas ekonomi sering kali menutupi asumsi ideologis dan relasi kuasa tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya konseptual untuk mengkaji ulang dan mendekonstruksi rasionalitas ekonomi yang selama ini dianggap sebagai paradigma dominan dalam manajemen keuangan (Alvesson & Sandberg, 2011; Derrida, 1978).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendekonstruksi rasionalitas ekonomi dalam manajemen keuangan modern melalui pendekatan konseptual-filosofis. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi bukanlah konsep yang netral dan universal, melainkan konstruksi paradigmatis yang perlu dikritisi dan dilengkapi dengan bentuk rasionalitas alternatif yang lebih reflektif, etis, dan kontekstual. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat manajemen keuangan yang lebih humanistik dan berorientasi pada keberlanjutan (Widarni, 2022; Gilson & Goldberg, 2015).

Manajemen keuangan modern berkembang pesat seiring dengan dominasi paradigma ekonomi neoklasik dalam ilmu manajemen. Konsep-konsep seperti nilai waktu uang,



optimalisasi portofolio, maksimalisasi nilai perusahaan, dan manajemen risiko berbasis probabilitas telah menjadi fondasi utama praktik dan teori manajemen keuangan. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa keputusan keuangan bersifat rasional, objektif, dan dapat direduksi ke dalam perhitungan matematis (Nurhayati & Suryadi, 2025; Stanford Encyclopedia of Philosophy, Philosophy of Economics; Beyond Rationality: Exploring Neoclassical, Behavioral, and Austrian Approaches to Finance).

Namun, berbagai krisis keuangan global, skandal korporasi, serta meningkatnya ketimpangan sosial menunjukkan keterbatasan paradigma rasionalitas ekonomi dalam menjelaskan dan mengelola realitas keuangan yang kompleks. Keputusan-keputusan keuangan yang secara teknis rasional sering kali menghasilkan konsekuensi etis, sosial, dan ekologis yang destruktif. Kondisi ini memunculkan kritik bahwa manajemen keuangan modern terlalu menyempitkan rasionalitas pada dimensi instrumental semata (A Critique of Financial Neoliberalism, 2021; Irrational or Rational? Time to Rethink Our Understanding of Financial Rationality, 2024).

Dalam perspektif filsafat manajemen, rasionalitas bukan sekadar persoalan efisiensi teknis, melainkan berkaitan dengan nilai, tujuan, dan makna tindakan manusia dalam organisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya dekonstruksi terhadap rasionalitas ekonomi yang selama ini dianggap sebagai kebenaran tunggal dalam manajemen keuangan. Dekonstruksi ini bertujuan membongkar asumsi-asumsi tersembunyi dan membuka ruang bagi rasionalitas alternatif yang lebih humanistik dan etis (Widarni, 2022; Stanford Encyclopedia of Philosophy).

KAJIAN PUSTAKA

1. Rasionalitas Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Neoklasik

Rasionalitas ekonomi merupakan konsep fundamental dalam ekonomi neoklasik yang mendefinisikan individu sebagai aktor rasional yang memiliki preferensi stabil dan bertindak untuk memaksimalkan utilitas. Konsep ini menjadi dasar bagi teori pilihan rasional, teori keuangan modern, serta berbagai model kuantitatif dalam manajemen keuangan seperti capital



budgeting, portfolio theory, dan risk management (Nurhayati & Suryadi, 2025; Stanford Encyclopedia of Philosophy, Philosophy of Economics).

Dalam praktik manajemen keuangan, rasionalitas ekonomi diterjemahkan ke dalam asumsi bahwa keputusan keuangan dapat dioptimalkan melalui kalkulasi matematis dan analisis objektif. Pendekatan ini menjadikan efisiensi dan profitabilitas sebagai indikator utama keberhasilan organisasi, sekaligus menempatkan dimensi non-ekonomi sebagai faktor eksternal (Beyond Rationality: Exploring Neoclassical, Behavioral, and Austrian Approaches to Finance).

2. Homo Economicus dan Rasionalitas Instrumental

Asumsi homo economicus memandang manusia sebagai individu otonom, rasional, dan berorientasi pada kepentingan diri. Asumsi ini memperkuat dominasi rasionalitas instrumental, yaitu penggunaan rasio semata-mata sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam manajemen keuangan modern, rasionalitas instrumental tercermin dalam orientasi pada maksimalisasi nilai perusahaan dan kepentingan pemegang saham (Nurhayati & Suryadi, 2025; A Critique of Financial Neoliberalism, 2021).

Kritik terhadap rasionalitas instrumental menunjukkan bahwa pendekatan ini mengabaikan dimensi etika, sosial, dan ekologis dari keputusan keuangan. Rasionalitas instrumental juga dinilai berkontribusi pada krisis keuangan dan ketimpangan sosial karena menempatkan keuntungan sebagai tujuan utama tanpa refleksi moral yang memadai (Isfihani, 2025; Rijal et al., 2024).

3. Kritik Filsafat terhadap Rasionalitas Ekonomi

Dalam filsafat ekonomi dan filsafat manajemen, rasionalitas ekonomi dipahami sebagai konstruksi historis yang berkembang seiring dengan modernitas, kapitalisme, dan positivisme. Filsafat kritis memandang bahwa rasionalitas ekonomi tidak netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis yang membentuk cara pandang dan praktik organisasi (Stanford Encyclopedia of Philosophy; Alvesson & Sandberg, 2011).

Pendekatan post-struktural, khususnya dekonstruksi yang dikembangkan oleh Derrida, digunakan untuk membongkar oposisi biner seperti rasional–irrasional, objektif–subjektif, dan ekonomi–etika. Dalam konteks manajemen keuangan, dekonstruksi membantu mengungkap



asumsi tersembunyi dan nilai yang terpinggirkan oleh dominasi rasionalitas instrumental (Derrida, 1978; Widarni, 2022).

4. Etika, Keberlanjutan, dan Rasionalitas Alternatif

Sejumlah penelitian kontemporer menekankan pentingnya integrasi etika dan keberlanjutan dalam manajemen keuangan. Rasionalitas reflektif muncul sebagai pendekatan alternatif yang menggabungkan pertimbangan efisiensi dengan refleksi kritis atas nilai, tujuan organisasi, dan dampak jangka panjang keputusan keuangan (Munthe et al., 2024; Saraswati et al., 2025).

Rasionalitas reflektif memandang manajemen keuangan sebagai praksis moral yang melibatkan tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Kerangka ini menjadi dasar teoretis bagi upaya dekonstruksi rasionalitas ekonomi dalam manajemen keuangan modern serta membuka ruang bagi pengembangan filsafat manajemen keuangan yang lebih etis dan humanistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual-filosofis** (*conceptual research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk mengkaji, mengkritisi, dan merekonstruksi konsep rasionalitas ekonomi dalam manajemen keuangan modern melalui analisis teoritis dan refleksi filosofis (Gilson & Goldberg, 2015; Jaakkola, 2020).

Metode utama yang digunakan adalah **studi pustaka (literature review)** terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, serta referensi filsafat ekonomi dan manajemen. Kajian pustaka difokuskan pada teori rasionalitas ekonomi, konsep *homo economicus*, rasionalitas instrumental, serta kritik filsafat kritis dan post-struktural terhadap paradigma ekonomi neoklasik (Nurhayati & Suryadi, 2025; Stanford Encyclopedia of Philosophy).

Dalam menganalisis data konseptual, penelitian ini menggunakan **pendekatan dekonstruktif** sebagaimana dikembangkan oleh Derrida. Pendekatan ini digunakan untuk



membongkar asumsi-asumsi dominan, oposisi biner, dan klaim objektivitas yang melekat pada konsep rasionalitas ekonomi dalam manajemen keuangan. Melalui dekonstruksi, penelitian ini berupaya mengungkap dimensi nilai, etika, dan kepentingan ideologis yang selama ini terpinggirkan dalam praktik manajemen keuangan modern (Derrida, 1978; Widarni, 2022).

Tahapan analisis dilakukan secara sistematis, yaitu:

- (1) identifikasi konsep dan asumsi utama rasionalitas ekonomi dalam literatur manajemen keuangan;
- (2) analisis kritis terhadap keterbatasan dan implikasi etis rasionalitas instrumental;
- (3) dekonstruksi terhadap klaim netralitas dan objektivitas rasionalitas ekonomi; dan
- (4) perumusan kerangka konseptual alternatif berupa **rasionalitas reflektif** sebagai kontribusi teoretis penelitian.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan reflektif mengenai rasionalitas dalam manajemen keuangan, serta membuka ruang bagi pengembangan pendekatan keuangan yang lebih etis, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan (Alvesson & Sandberg, 2011; Munthe et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasionalitas ekonomi dalam manajemen keuangan modern berakar pada asumsi homo economicus, yaitu individu yang selalu bertindak rasional untuk memaksimalkan utilitas. Dalam praktik, asumsi ini terwujud dalam penggunaan model kuantitatif, analisis biaya-manfaat, dan pengambilan keputusan berbasis angka. Pendekatan ini menempatkan efisiensi dan profitabilitas sebagai tujuan utama, sementara aspek etika dan sosial diposisikan sebagai variabel eksternal (Nurhayati & Suryadi, 2025; Dispelling the Myth of Economic Rationality as a Behavioral Ideal).

Melalui pendekatan dekonstruktif, rasionalitas ekonomi dapat dipahami sebagai konstruksi historis dan ideologis, bukan sebagai prinsip universal yang netral. Rasionalitas instrumental mengasumsikan tujuan organisasi bersifat objektif, padahal sering kali



merefleksikan kepentingan tertentu. Dikotomi antara rasional dan etis terbukti sebagai konstruksi semu, karena setiap keputusan keuangan selalu mengandung nilai (Widarni, 2022; Isfihani, 2025).

Dominasi rasionalitas ekonomi telah menyebabkan marginalisasi dimensi etika dalam manajemen keuangan. Skandal keuangan, manipulasi laporan, dan eksploitasi sumber daya dapat dipahami sebagai konsekuensi dari reduksi rasionalitas menjadi alat pencapaian profit semata. Dalam filsafat manajemen, praktik keuangan seharusnya dipahami sebagai aktivitas moral yang melibatkan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan (A Critique of Financial Neoliberalism, 2021; Rijal et al., 2024).

Sebagai alternatif, artikel ini mengusulkan rasionalitas reflektif, yaitu bentuk rasionalitas yang mengintegrasikan efisiensi teknis dengan refleksi kritis atas nilai, tujuan, dan dampak keputusan keuangan. Rasionalitas ini bersifat dialogis, kontekstual, dan etis, sehingga memungkinkan transformasi manajemen keuangan menjadi praksis yang bermakna dan berkelanjutan (Munthe et al., 2024; Saraswati et al., 2025).

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa rasionalitas ekonomi yang mendominasi manajemen keuangan modern merupakan konstruksi paradigmatis yang berakar pada ekonomi neoklasik dan positivisme, dengan asumsi dasar homo economicus serta orientasi pada rasionalitas instrumental. Dominasi paradigma ini telah membentuk praktik manajemen keuangan yang menekankan efisiensi, profitabilitas, dan optimasi teknis, namun secara simultan mengabaikan dimensi etika, nilai, konteks sosial, dan keberlanjutan (Nurhayati & Suryadi, 2025; Stanford Encyclopedia of Philosophy, Philosophy of Economics).

Melalui kajian pustaka dan analisis konseptual-filosofis dengan pendekatan dekonstruktif, penelitian ini menunjukkan bahwa klaim objektivitas dan netralitas rasionalitas ekonomi bersifat problematis. Rasionalitas ekonomi tidak berdiri di ruang hampa nilai,



melainkan sarat dengan kepentingan ideologis dan relasi kuasa yang memengaruhi tujuan serta arah keputusan keuangan. Dengan demikian, dikotomi antara rasionalitas ekonomi dan etika dalam manajemen keuangan merupakan konstruksi semu yang perlu dikritisi (Derrida, 1978; Widarni, 2022; Isfihani, 2025).

Sebagai kontribusi teoretis, artikel ini mengajukan kerangka rasionalitas reflektif sebagai alternatif dalam manajemen keuangan. Rasionalitas reflektif mengintegrasikan pertimbangan efisiensi teknis dengan refleksi kritis terhadap nilai, tujuan organisasi, tanggung jawab sosial, serta dampak jangka panjang keputusan keuangan. Kerangka ini sejalan dengan tuntutan pengembangan manajemen keuangan yang lebih etis, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan (Munthe et al., 2024; Saraswati et al., 2025).

Implikasi kajian ini bersifat konseptual dan normatif, yaitu mendorong akademisi dan praktisi manajemen keuangan untuk melampaui rasionalitas instrumental menuju pendekatan reflektif dalam pengambilan keputusan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji kerangka rasionalitas reflektif ini secara empiris dalam berbagai konteks, seperti sektor publik, keuangan syariah, tata kelola korporasi, dan praktik keuangan berkelanjutan (Alvesson & Sandberg, 2011; Gilson & Goldberg, 2015).

SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan.

Pertama, **bagi pengembangan keilmuan**, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris konsep *rasionalitas reflektif* dalam praktik manajemen keuangan. Pengujian tersebut dapat dilakukan melalui studi kasus, penelitian kualitatif, maupun pendekatan *mixed methods* pada berbagai konteks organisasi, seperti sektor publik, lembaga keuangan syariah, dan perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Upaya ini penting untuk menjembatani kajian konseptual-filosofis dengan praktik manajerial nyata (Alvesson & Sandberg, 2011; Gilson & Goldberg, 2015).



Kedua, **bagi praktisi manajemen keuangan**, disarankan untuk tidak semata-mata mengandalkan rasionalitas instrumental dalam pengambilan keputusan keuangan. Praktisi perlu mengintegrasikan pertimbangan etika, tanggung jawab sosial, dan dampak jangka panjang keputusan keuangan secara reflektif agar keputusan yang dihasilkan tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga legitim secara moral dan sosial (Munthe et al., 2024; Saraswati et al., 2025).

Ketiga, **bagi pembuat kebijakan dan regulator**, temuan dalam artikel ini dapat dijadikan rujukan konseptual dalam merumuskan kebijakan dan kerangka tata kelola keuangan yang lebih komprehensif. Kebijakan keuangan idealnya tidak hanya menekankan stabilitas dan efisiensi ekonomi, tetapi juga memasukkan dimensi etika dan keberlanjutan guna merespons kompleksitas tantangan ekonomi modern (Rijal et al., 2024; A Critique of Financial Neoliberalism, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

A critique of financial neoliberalism (2021). *Journal article on critique of neoliberal rationality in finance* — kritik terhadap rasionalitas neoliberal yang mendominasi praktik keuangan. PMC

Alvesson, M., & Sandberg, J. (2011). Generating research questions through problematization. *Academy of Management Review*, 36(2), 247–271.

Alvesson, M., & Sköldbberg, K. (2018). *Reflexive methodology: New vistas for qualitative research*. Sage.

Analisis Efisiensi dan Rasionalitas dalam Pengelolaan BUMN (2025).

– Menghubungkan rasionalitas ekonomi konvensional dengan konteks kebijakan publik dan keuangan. Jurnal Trunojoyo



*ANALISIS KRITIS TERHADAP TEORI EKONOMI MODERN DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT EKONOMI ISLAM (2025).*

– Tinjauan kritis terhadap fondasi rasionalitas dalam teori ekonomi modern.

Jurnal Universitas Ibnu Chaldun

Beyond Rationality: Exploring Neoclassical, Behavioral, and Austrian Approaches to Finance — perbandingan kritik terhadap rasionalitas neoklasik dan penekanan pendekatan subjektif. Journals Mises

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. Sage.

Derrida, J. (1978). *Writing and difference*. University of Chicago Press.

Dispelling the Myth of Economic Rationality as a Behavioral Ideal — kritik terhadap ide rasionalitas ekonomi sebagai ideal normatif. DigitalCommons CalPoly

Gilson, L. L., & Goldberg, C. B. (2015). Editors' comment: So, what is a conceptual paper? *Academy of Management Review*, 40(2), 127–130.

Irrational or Rational? Time to Rethink Our Understanding of Financial Rationality (2024).

– Artikel terkini yang membahas ulang konsep rasionalitas dalam konteks keuangan modern. Tandfonline

Isfihani, I. & Sutino, S. (2025). *Kritik Islam Terhadap Determinisme Ekonomi dan Rasionalisasi Sosial: Analisis Tafsir dan Marx dan Weber*.

– Kritikan terhadap dominasi rasionalitas ekonomi dari perspektif sosial-agama.

Jurnal STIM Surakarta

Isfihani, I. (2025). *Analisis Kritis terhadap Rasionalitas Ekonomi*.

– Artikel deskriptif dan kritis terkait rasionalitas ekonomi dalam konteks disiplin lain. Jurnal STIM Surakarta



Jabareen, Y. (2009). Building a conceptual framework: Philosophy, definitions, and procedure. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(4), 49–62.

Munthe, E. S. et al. (2024). *Rasionalitas dan Ekonomi Islam*.

– Kajian konsep rasionalitas dari ekonomi Islam yang relevan dengan kritik ekonomi modern. Jurnal STAI Denpasar Bali

Nurhayati & Suryadi, N. (2025). *Rasionalitas Ekonomi dalam Perspektif Teoritis dan Praktis: Dari Homo Economicus hingga Rasionalitas Syari'ah*.

– Tinjauan kritis terhadap model rasionalitas ekonomi klasik. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surabaya

Philosophy of Economics — meskipun bukan artikel manajemen keuangan, tulisan ini **fundamental secara filosofis** untuk memahami dasar kritik terhadap rasionalitas ekonomi. Stanford Encyclopedia of Philosophy

Rijal, S., Xavier, M. & Elliot, M. (2024). *Critique of the Neoclassical Economic Model from an Islamic Economic Perspective*.

– Kritik terhadap ekonomi neoklasik dan rasionalitasnya. Adra Research

Saraswati, E., Adam, R. & Sohyb, M. N. (2025). *Pembingkaiian Rasionalitas dalam Literasi Keuangan dan Ekonomi Rumah Tangga*.

– Analisis bagaimana bahasa dan wacana membentuk rasionalitas ekonomi sosial. Jurnal Era Publikasi

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

The Development of Rationality in Economics — tinjauan perkembangan konsep rasionalitas di ekonomi. ResearchGate



Widarni, E. L. (2022). *Deconstructing Finance Management: A Qualitative Examination through Accounting Literature*.

– Pendekatan dekonstruktif terhadap manajemen keuangan tradisional. Jurnal FEB UMI

Widarni, E. L. (2022). *Deconstructing finance management: A qualitative examination through accounting literature. Jurnal FEB UMI*.